**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN *TRANSFER PRICING* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**Hanafi Hidayat1,**

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

**Suparna Wijaya2**

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

***ABSTRACT***

*The tax avoidance practices by companies in Indonesia causes tax revenue targets to be difficult to achieve. This study aims to determine the effect of earning management and transfer pricing on the tax avoidance. The object of research is agricultural sector companies listed on Indonesia Stock Exchange in the 2016-2020 period. The data used is secondary data consisting of 35 financial reports picked using purposive sampling as sample selection method. Data analysis was performed using Common Effect Model-GLS Weights. The test results show that accrual earning management has no significant effect on tax avoidance, real earning management through operating cash-flow and real earning management through overproduction has significant negative effect on tax avoidance. However, real earning management through discretionary expense and transfer pricing has significant positive effect on tax avoidance.*

***Keywords****: tax avoidance, earning management, transfer pricing*

#

# ABSTRAK

Praktik-praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan menyebabkan penerimaan pajak di Indonesia tidak dapat mencapai target. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang terdiri dari 35 laporan keuangan perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode *Common Effect Model- GLS Weights.* Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh signifikan, manajemen laba riil arus kas dan biaya produksi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan manajemen laba biaya diskresioner dan transfer pricing berdampak positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** penghindaran pajak, manajemen laba, *transfer pricing*

**Klasifikasi JEL :**

# PENDAHULUAN

Dalam struktur APBN Indonesia, sumber utama pendapatan negara berasal dari pajak. Dalam kondisi normal, penerimaan pajak terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada periode 2016-2019, penerimaan pajak di Indonesia mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 6,4% yang didorong oleh membaiknya kinerja ekonomi dan peningkatan harga komoditas utama, sedangkan pada tahun 2020, penerimaan pajak mengalami kontraksi sebesar 10% akibat dari adanya perlambatan ekonomi dan pemberian insentif untuk menanggulangi dampak pandemi Covid-19 (Kemenkeu, 2021). Pada APBN 2021, target penerimaan perpajakan dinaikkan 2,6% menjadi sebesar Rp1.229,6 triliun atau sebesar 70,5% dari total pendapatan negara (Kemenkeu, 2021). Pada praktiknya, *real*isasi penerimaan pajak yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pada tahun 2016-2020 tidak mencapai target.

**Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Target Penerimaan(triliun) | Realisasi Penerimaan (triliun) | Capaian Realisasi |
| 2020 | Rp1.198,82 | Rp1.069,98 | 89,25% |
| 2019 | Rp1.577,56 | Rp1.332,06 | 84,4% |
| 2018 | Rp1.424,00 | Rp1.315,51 | 92,38% |
| 2017 | Rp1.283,57 | Rp1.151,03 | 89,67% |
| 2016 | Rp1.355,20 | Rp1.105,73 | 81,59% |

Sumber: Data diolah dari Laporan Kinerja DJP (2021)

Tindakan penghindaran pajak oleh wajib pajak menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya target penerimaan pajak. *Tax Justice Network* melaporkan adanya temuan kerugian yang disebabkan oleh upaya penghindaran pajak senilai US$ 4,86 miliar di tahun 2020, angka ini setara dengan Rp68,7 triliun (Cobham *et al.*, 2020). Hubungan wajib pajak dengan pemerintah dapat digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dengan *principal*-nya sebagaimana terjadi di teori agensi. Teori Agensi adalah teori yang membahas hubungan antara *principal* dan *agent* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen & Meckling (2019) berpendapat bahwa hubungan antara keduanya adalah kontrak antara satu atau sekelompok orang *principal* yang memberikan kuasa kepada pihak lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah tugas dan memberikan wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan. Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa kontrak dapat berupa kontrak antara pemilik dengan manajemen, kontrak antara kreditur dengan perusahaan dan kontrak antara pemerintah dengan perusahaan. *Principal* dan *agent* dianggap memiliki rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan masing-masing, sehingga *agent* mungkin membuat keputusan yang tidak sejalan dengan keinginan *principal* (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017).

Penghindaran pajak adalah usaha pengurangan jumlah pajak yang dilakukan melalui serangkaian strategi *tax planning* (Hanlon & Heitzman, 2010). Mardiasmo dalam (Zaki *et al.*, 2019) berpendapat bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dijadikan opsi sebagai sebuah alat (*tools*) untuk meminimalkan beban pajak yang tercantum pada laporan keuangan dengan cara yang masih dalam koridor aturan perpajakan yang berlaku, tetapi sebagian besar orang tidak menerima tindakan penghindaran pajak. Wajib pajak cenderung untuk mengecilkan laba untuk menghindari membayar pajak yang merupakan biaya politik yang besar (Watts & Zimmerman, 1990). Tindakan penghindaran pajak dapat terjadi karena perusahaan menganggap pajak sebagai beban, karenanya *principal* akan lebih senang jika *agent* melakukan tindakan pajak yang agresif (Rachmawati *et al.*, 2019). Frank *et al.* (2009) menyatakan bahwa penghindaran pajak dianggap sebagai upaya untuk mengurangi pajak melalui *tax planning*, baik melalui cara-cara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Perusahaan memandang pajak sebagai tambahan biaya yang memiliki potensi mengurangi keuntungan perusahaan, karena itu perusahaan diperkirakan akan berusaha menghindari pajak, sehingga tidak mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Ditambah lagi, tidak semua tindakan penghindaran pajak masuk dalam kategori tindakan ilegal, walaupun tindakan ini menyalahi prinsip etis karena tindakan penghindaran pajak akan berdampak pada berkurangnya penerimaan negara. Adanya potensi ini menyebabkan isu-isu terkait penghindaran pajak menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh DJP dalam usahanya menghimpun pajak negara.

Permasalahan penghindaran pajak telah menjadi masalah yang semakin rumit dan unik semenjak diterapkannya prinsip *self assessment* sesuai dengan amanat reformasi perpajakan yang tertuang dalam Undang-Undang no 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Keleluasaan yang diberikan kepada wajib pajak untuk secara mandiri melakukan perhitungan, penyetoran dan pelaporan kewajiban perpajakannya menyebabkan wajib pajak dapat melakukan aktivitas manajemen perpajakan untuk meminimalkan pembayaran pajak melalui teknik-teknik penghindaran pajak yang tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku, namun tidak diinginkan oleh Pemerintah/DJP (Diantari & Ulupui, 2016)

Instrumen utang dan biaya merupakan alat yang banyak digunakan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengkaji penghitungan *leverage* dan manajemen laba (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017). Pada umumnya pemegang saham (*principal*) mengharapkan manajemen (*agent*) untuk fokus memaksimalkan kekayaan pemegang saham, termasuk dengan cara mengecilkan kewajiban pajak melalui manajemen laba, selama keuntungan yang dihasilkan melebihi biaya-biaya yang dikeluarkan (A. Putri *et al.* 2016). Frank *et al.*, (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk keperluan akuntansi maupun keperluan perpajakan, dimana perusahaan akan berusaha untuk meningkatkatkan laba untuk dilaporkan kepada pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan akan berusaha menurunkan pendapatan kena pajak jika berurusan dengan otoritas pajak. Ada dua praktik manajemen laba yang dapat dijalankan oleh perusahaan, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba melalui aktivitas *real*.

Manajemen laba adalah metode yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi jumlah laba secara sengaja dan sistematis dengan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga mereka dapat memaksimalkan keuntungan dan atau nilai dari perusahaan (Scott, 2015). Terdapat teknik-teknik pengelolaan laba yang telah menjadi topik pembahasan dalam berbagai penelitian. Teknik-teknik pengelolaan laba yang menjadi bahasan dalam penelitian sebelumnya antara lain dengan memperbandingkan EPS dan ROI di antara dua kelompok perusahaan (Bremser, 1975), teknik manajemen laba dengan metode akrual non diskresioner (Dechow *et al.*, 1995; Healy, 1985; Jones, 1991), teknik manajemen laba dengan menggunakan model distribusi laba (Burgstahler & Dichev, 1997), dan teknik pengelolaan laba melalui pengaturan aktivitas *real* perusahaan (Roychowdhury, 2006).

Penelitian terkait manajemen laba di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen laba mempengaruhi penghindaran pajak secara signifikan, baik positif (Pajriyansyah & Firmansyah, (2017); Purba, 2018) maupun negatif (Rifai & Atiningsih, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa manajemen laba *real* mempengaruhi penghindaran pajak secara positif (Irawan *et al.*, 2020; Pajriyansyah & Firmansyah, 2017), sedangkan manajemen laba *real* memiliki pengaruh negatif (Irawan *et al.*, 2020; Pajriyansyah & Firmansyah, 2017). Adapun Surahman & Firmansyah (2017) menjelaskan bahwa manajemen laba melalui arus kas memiliki pengaruh negatif signifikan, manajemen laba melalui biaya produksi memiliki pengaruh positif signifikan, dan manajemen laba melalui biaya diskresioner memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

*Transfer pricing* merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan dalam tujuan penghindaran pajak, khususnya bagi perusahaan multinasional yang melakukan transaksi internasional (N. Putri & Mulyani, 2020). *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam (Rasyid *et al.*, 2021)memberikan definisi *transfer pricing* sebagai metode penentuan harga transaksi yang umum digunakan pada perusahaan multinasional dimana harga transaksi dapat diatur sedemikian rupa untuk dapat memenuhi tujuan perusahaan. *Transfer pricing* juga merupakan alat yang sering digunakan untuk melakukan penghindaran pajak (Panjalusman *et al.*, 2018)*.* Penghindaran pajak dengan *transfer pricing* dapat dilakukan dengan mengatur harga transaksi antar perusahaan berelasi di negara berbeda (Taylor & Richardson, 2012) atau dengan memanfaatkan perbedaan ekonomi, keuangan dan peraturan antar wilayah yurisdiksi yang berbeda (Smith, 2011). Seperti halnya dengan praktik manajemen laba, praktik *transfer pricing* bukanlah praktik yang ilegal, walaupun praktik ini menyalahi prinsip-prinsip etis. Selain itu, penelitian terkait *transfer pricing* juga masih menunjukkan hasil yang beragam.Panjalusman *et al.*, (2018) menyimpulkan bahwa *transfer pricing* berdampak tidak signifikan, Irawan *et al.*, (2020) menyimpulkan bahwa *transfer pricing* berdampak negatif signifikan, dan Rifai & Atiningsih (2019) menyimpulkan bahwa *transfer pricing* berdampak positif signifikan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan masih menghasilkan kesimpulan yang beragam. Selain itu, terdapat kurangnya variasi dalam objek yang diamati, dimana sebagian besar penelitian memilih perusahaan pada sektor industri manufaktur sebagai objek penelitian. Penelitian dengan objek pengamatan yang berbeda perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap topik penghindaran pajak. Adapun tujuan penelitian adalah menguji pengaruh manajemen laba akrual, manajemen laba aktivitas real, dan *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak.

# METODE DAN DATA

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dalam proses olah dan analisis data untuk memperoleh kesimpulan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang telah terdaftar pada BEI. Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui pihak ketiga. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang diperoleh dengan cara mengunduh di laman resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan penghindaran pajak sebagai objek penelitian atau permasalahan utama dalam penelitian ini. Penghindaran pajak dipilih sebagai permasalahan utama karena penghindaran pajak merupakan salah satu faktor penyebab tidak optimalnya penerimaan pajak di Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Objek tersebut dipilih karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang memiliki porsi paling besar terhadap PDB Indonesia.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 s.d. 2020. Data dihimpun dengan mengunduh laporan keuangan dari laman resmi BEI dengan alamat <http://www.idx.co.id>. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling,* sampel dipilih dengan kriteria tertentu secara tidak acak. Kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan setidaknya dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020; (2) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah. Kriteria ini diperlukan agar pengukuran nilai mata uang yang digunakan sama; dan (3) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode observasi.

Variabel merujuk pada karakteristik dari independen organisasi yang dapat diukur atau diobservasi dan bervariasi di antara independen organisasi yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi ketertarikan utama peneliti. Variabel dependen adalah variabel yang bergantung pada variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel kontrol merupakan variabel yang tidak ingin diteliti tetapi tetap diukur dan dijaga tetap konstan agar tidak mempengaruhi hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Saunders *et al.*, 2015).

Penghindaran pajak sebagai variabel dependen diukur menggunakan proksi GAAP ETR seperti yang digunakan (Richardson & Lanis, 2007) dimana GAAP ETR diukur sebagai rasio beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Proksi ini dipilih karena data beban pajak dan laba sebelum pajak tersedia secara eksplisit dalam laporan keuangan perusahaan sehingga pengukuran dapat dilakukan dengan akurat.

Variabel independen pertama yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian adalah manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *Discretionary* *Accruals* (DAC) model Jones dimodifikasi seperti yang digunakan dalam penelitian (Rifai & Atiningsih, 2019). Perhitungan yang digunakan untuk menghitung DAC adalah sebagai berikut :

* Menghitung *Total* *Accrual*
* Melakukan estimasi *Total Accrual* (TAC) dengan OLS
* Menghitung *NonDiscretionary* *Accruals* dengan formula:
* Menghitung *Discretionary* *Accrual* sebagai ukuran manajemen laba

Variabel independen kedua yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian adalah manajemen laba melalui aktivitas *real*. Manajemen laba melalui aktivitas *real* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan formula yang mereplikasi dari (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba melalui aktivitas *real* diproksikan kedalam tiga aktivitas operasi, yaitu pengelolaan penjualan, produksi berlebih dan biaya diskresioner. Pemilihan proksi ini bertujuan untuk menjaga keutuhan informasi mengenai metode manajemen laba *real* yang dilakukan oleh perusahaan:



Variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*. Variabel ini diproksikan dengan variabel *dummy* seperti yang digunakan pada penelitian (Rasyid *et al.*, 2021) dengan melihat keberadaan transaksi penjualan kepada pihak berelasi yang berkedudukan di negara dengan tarif pajak korporasi yang lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak yang berlaku di Indonesia. Perusahaan yang memiliki transaksi dengan pihak berelasi yang berkedudukan di negara dengan tarif pajak lebih rendah diberi nilai 1, dan yang tidak diberi nilai 0. Pemilihan proksi ini bertujuan untuk memisahkan perusahaan yang memiliki potensi untuk melakukan praktik *transfer pricing* dengan perusahaan yang tidak.

Ukuran perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya ekuitas, penjualan, serta total aktiva (Mustanda & Suwardika, 2017). Ukuran perusahaan akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang dihadapi. Ukuran perusahaan yang lebih besar akan semakin memperkecil risiko yang dihadapi, karena perusahaan yang lebih besar dianggap memiliki pertahanan yang lebih baik terhadap kondisi pasar (Yunita, 2011). Perusahaan besar cenderung untuk menghasilkan laba yang lebih besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013). Hal ini dikarenakan perusahaan yang semakin besar akan menghasilkan laba yang semakin besar, yang berakhir pada beban pajak yang juga semakin besar (Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013). Hal tersebut tidak dapat dilakukan perusahaan yang lebih kecil karena dianggap tidak memiliki sumber daya untuk mengelola beban pajak (Hakim Darmadi & Zulaikha, 2013). Kewajiban pajak perusahaan akan berbanding lurus dengan jumlah kewajiban dan beban bunga perusahaan (Suyanto & Supramono, 2012). Hal ini akan mengurangi pajak yang dibayar perusahaan atau nilai ETR, karena beban bunga merupakan beban yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak (Lanis & Richardson, 2013). Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai nilai yang menggambarkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan seperti yang digunakan pada penelitian oleh (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017). Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen karena kemungkinan memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan dengan variabel penghindaran pajak, dimana perusahaan besar cenderung melakukan penghindaran pajak apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Formula yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

Suyanto & Supramono (2012) mengemukakan bahwa perusahaan dengan kewajiban pajak tinggi cenderung untuk memiliki utang yang tinggi, yang akan menimbulkan bunga yang juga semakin tinggi. Tingginya beban bunga akan berakibat pada beban pajak penghasilan yang semakin kecil. Lanis & Richardson, (2013) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung untuk memiliki nilai CETR yang rendah. *Leverage* dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian karena diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan yang memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi kemungkinan memiliki perbedaan keterlibatan penghindaran pajak dengan perusahaan yang memiliki tingkat toleransi risiko yang rendah (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017). *Leverage* diukur dengan menggunakan proksi *total debt to asset ratio* seperti yang digunakan pada penelitian (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017) dengan formula sebagai berikut:

**Ker****angka Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba melalui aktivitas *real* dan *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa penghindaran pajak dan variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba akrual, manajemen laba melalui aktivitas *real*, dan *transfer pricing*. Penelitian akan menggunakan dua variabel kontrol berupa Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Secara singkat, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber : Data diolah (2021)

## Hipotesis Penelitian

Berlandaskan pada teori dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. **Pengaruh manajemen laba akrual pada penghindaran pajak**

Salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba adalah adanya beban pajak (Keown *et al.*, 2005). Manajemen laba akrual akan menyebabkan berkurangnya penghasilan kena pajak perusahaan yang berdampak pada berkurangnya jumlah pajak yang harus dibayar.

**H1**= Manajemen laba akrual berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

1. **Pengaruh manajemen laba melalui aktivitas *real* pada penghindaran pajak**

Manajemen laba melalui aktivitas riil menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak terutang dengan menurunkan jumlah penghasilan kena pajak.

**H2a**= Manajemen laba *real* arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

**H2b**= Manajemen laba *real* aktivitas produksi berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

**H2c**= Manajemen laba *real* beban diskresioner berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

1. **Pengaruh *transfer pricing* pada penghindaran pajak**

Selain menggunakan praktik manajemen laba, perusahaan dapat menggunakan *transfer pricing* untuk menghindari pajak.

**H3**= *Transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

## Model Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang diukur berdasarkan model GAAPETR (Richardson & Lanis, 2007). Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari manajemen laba akrual, manajemen laba *real*, dan *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol Ukuran perusahaan dan *Leverage*

Dimana :

Taxav : Penghindaran Pajak

α : Konstanta

MLACC : Manajemen laba akrual pada tahun t

MLRCF : Manajemen laba arus kas pada tahun t

MLRPROD : Manajemen laba biaya produksi pada tahun t

MLRDISK : Manajemen laba biaya diskresioner pada tahun t

TP : *Transfer Pricing*

SIZE : Ukuran Perusahaan

LEV : *Leverage*

# PEMBAHASAN

## Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang termasuk dalam perusahaan sektor pertanian. Jumlah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah 26 perusahaan. Perusahaan-perusahaan ini menjadi populasi awal dalam penelitian. Dari populasi awal tersebut, dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Kriteria pertama adalah perusahaan yang terdaftar dan konsisten menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2014-2020, perusahaan harus memiliki laporan keuangan tahun 2014 karena variabel manajemen laba *real* membutuhkan data penjualan sampai dengan dua tahun sebelum tahun data yang diteliti. Dari total 26 perusahaan pada populasi awal, 9 perusahaan dikeluarkan dari populasi. 9 perusahaan ini terdiri dari 8 perusahaan yang baru terdaftar pada tahun 2018, dan 1 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan pada tahun 2019 dan 2020. Kriteria kedua dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang disajikan dalam satuan mata uang rupiah. Dari 17 perusahaan yang memenuhi kriteria pertama, terdapat 1 perusahaan yang dikeluarkan dari populasi karena perusahaan tersebut memilih untuk menyajikan laporan keuangannya dalam dollar amerika serikat.

Kriteria ketiga adalah perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode observasi. Perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari populasi karena kerugian yang dialami perusahaan akan mempengaruhi beban pajak kini yang dapat menyebabkan tidak akuratnya penggunaan proksi GAAP ETR dalam mengukur penghindaran pajak. Dari 16 perusahaan yang yang memenuhi kriteria-kriteria sebelumnya, 9 perusahaan dikeluarkan dari populasi karena perusahaan mengalami kerugian. Terdapat total 7 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

## Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan tanpa menghasilkan kesimpulan baru (Sugiyono, 2016). Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan deskripsi gambaran data variabel yang diamati agar lebih mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran atas pola sebaran data. Analisis deskriptif yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah *mean*, median, nilai maximum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Nilai rata-rata (*mean*) merupakan angka yang mewakili dari suatu kelompok data secara keseluruhan. Nilai *minimum* adalah nilai ekstrim terendah dari data, dan nilai *maximum* adalah nilai ekstrim tertinggi dari data. Sementara standar deviasi merupakan sebaran data yang menunjukkan jarak titik data individu ke nilai rata-rata (*mean*).

##### **Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

## Pemilihan Model Regresi

Sebelum analisis regresi, perlu dilakukan estimasi model regresi data panel untuk menentukan model terbaik dalam menjelaskan data yang diteliti. Pemilihan regresi dilakukan sesuai dengan Gujarati (2012). Terdapat tiga parameter model yang ditawarkan, yaitu *Common Effect Model* (CEM)/*Ordinary Least Square* (OLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk dapat menentukan model terbaik yang akan digunakan, perlu dilakukan tiga pengujian, yaitu uji *chow*, uji *langrange multiplier,* dan uji *hausman.*

##### **Tabel 3. Hasil Uji *Chow***



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara model CEM dan model FEM. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 0,05. Untuk menentukan model yang dipilih, nilai Prob > F hasil pengujian dibandingkan dengan α. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H0 = Model CEM

H1 = Model FEM

Gagal Tolak H0 karena prob > α sehingga model yang didapatkan adalah model CEM. Kemudian dilakukan Uji *Langrange Multiplier.*

##### **Tabel 4. Hasil Uji *Langrange Multiplier***



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Karena model yang terpilih berdasarkan Uji *Chow* adalah CEM, selanjutnya dilakukan Uji *Langrange Multiplier* untuk memilih antara model CEM dan REM. Uji *Langrange Multiplier* dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Breusch-pagan pada *Both* dengan nilai signifikansi (α). Uji *Langrange Multiplier* menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Model CEM

H1 = Model REM

Nilai probabilitas yang melebihi nilai signifikansi (α) menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, sehingga model CEM terpilih sebagai model regresi yang lebih baik.

*Common Effect Model* terpilih dua kali pada Uji *Chow* dan Uji *Langrange Multiplier*. Berdasarkan pengujian tersebut, disimpulkan bahwa model CEM merupakan model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut. Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dua model lainnya, model *common effect* tidak membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap dan tidak bervariasi secara *random* (Riduwan & Kuncoro, 2012).

## Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik terdiri dari empat pengujian, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk menilai keandalan suatu model.



###### **Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model memiliki data yang terdistribusi normal. Uji Normalitas menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 = data terdistribusi normal

H1 = data tidak terdistribusi normal

Nilai probabilitas yang melebihi tingkat signifikansi menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

##### **Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Model penelitian yang baik adalah model yang tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara variabel independennya. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji korelasi di antara variabel independen dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan matriks korelasi antar variabel independen. Masalah multikolinearitas terjadi apabila terdapat nilai korelasi melebihi 0,8 diantara variabel independen. Berdasarkan tabel hasil Uji Multikolinearitas di atas, tidak terdapat variabel dengan nilai melebihi 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas dari masalah multikolinearitas.

##### **Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dalam residual pada tiap pengamatan. Apabila varian dalam residual di tiap pengamatan selalu tetap maka model regresi dikatakan baik. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menggunakan aplikasi *Eview*s. Uji Heteroskedastisitas menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 = ada masalah heteroskedastisitas

H1 = tidak ada masalah heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji, H0 ditolak karena prob>α, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, perlu dilakukan estimasi model CEM dengan menggunakan GLS Weight sehingga varians akan menjadi konstan. Dengan metode ini, model penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

##### **Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah komponen error di dalam model berkorelasi dengan dirinya sendiri menurut urutan waktu atau ruang. Pengujian dilakukan dengan Uji *Breusch-Godfrey* menggunakan bantuan aplikasi *Eviews*. Uji Autokorelasi menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 = ada masalah autokorelasi

H1 = tidak ada masalah autokorelasi

Berdasarkan hasil uji, H0 ditolak karena prob>α, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi.

## Uji Regresi Data Panel

##### **Tabel 8. Analisis Koefisien Determinasi**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Koefisien determinasi merupakan tolok ukur seberapa besar partisipasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian. Acuan dalam menentukan koefisien determinasi adalah nilai *adjusted R-squared.* Nilai adjusted R-squared dipilih karena nilai ini mempertimbangkan korelasi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai koefisien determinasi memiliki rentang dari 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi untuk memperkirakan variabel dependen yang semakin baik. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien determinasi (adjusted R-Squared) sebesar 0,721635. Nilai ini menjelaskan bahwa variabel dependen penghindaran pajak yang diwakili dengan proksi TAXAV dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dipilih 72,16%, sedangkan variabel lain diluar variabel tersebut hanya mampu mempengaruhi variabel penghindaran pajak sebesar 27,84%.

##### **Tabel 9. Hasil Uji-F**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Uji-F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel-variabel independen yang dipilih terhadap variabel dependen. Salah satu kriteria model regresi yang baik adalah apabila variabel-variabel independen yang dipilih memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yang diteliti. Uji-F dilakukan dengan memperbandingkan nilai probabilitas *F-statistics* dengan tingkat signifikansi (α). Uji-F menggunakan hipotesis sebagai berikut:

 H0 = seluruh variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

 H1 = seluruh variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan bahwa nilai probabilitas *F-statistic* adalah 0.000000. Nilai probabilitas *F-Statistic* yang lebih rendah dari tingkat signifikansi menyebabkan H0 ditolak dan H1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yang diteliti.

##### **Tabel 10. Hasil Uji-t**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Uji-t dilakukan untuk memahami pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Uji-t dilakukan dengan memperbandingkan nilai probabilitas p-value masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi α. Uji-t menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 = variabel independen tidak berpengaruh

H1 = variabel independen berpengaruh

Apabila nilai probabilitas p-value dari variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas p-value dari variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi, maka H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara ringkas, kesimpulan hasil Uji-t ditampilkan dalam tabel berikut:

##### **Tabel 11. Simpulan uji–t**



Sumber: Olahan data peneliti dengan *Eviews* 9 (2021)

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV). Berdasarkan hasil uji-t, ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Analisis ini dilakukan untuk menentukan arah dan mengukur seberapa kuat hubungan yang dimiliki oleh setiap variabel dalam penelitian. Hasil persamaan regresi yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel manajemen laba akrual berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menandakan bahwa aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibangun, dimana manajemen laba akrual berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Pajriyansyah & Firmansyah, (2017); Purba, (2018); Irawan *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifai & Atiningsih, 2019), dan Geraldina, (2013) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil dengan penelitian-penelitian terdahulu dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan dalam pemilihan sektor industri yang diteliti, perbedaan tahun pengamatan dan perbedaan dalam pemilihan proksi.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah manajemen laba akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Salah satu hal yang dapat menyebabkan tidak signifikannya pengaruh manajemen laba akrual terhadap penghindaran pajak adalah adanya perbedaan motivasi yang mendorong dilakukannya praktik manajemen laba akrual. Sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif, rata-rata perusahaan pada sektor pertanian terindikasi melakukan praktik maksimalisasi laba, yang berdampak pada nilai rata-rata ETR yang tinggi.

Praktik maksimalisasi laba dapat dijelaskan dengan teori agensi, dimana manajemen dapat termotivasi untuk mendahulukan kepentingan pribadinya dengan mengejar bonus yang didapat dari laba perusahaan yang makin besar. Asumsi yang digunakan dalam teori agensi menyatakan bahwa agen bisa saja tidak melakukan apa yang diinginkan pemilik, karena dianggap memiliki motivasi dan rasio ekonomi yang berbeda dengan pemilik (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017).

Selain motivasi pribadi *agent*, praktik maksimalisasi laba juga dapat dimotivasi oleh kepentingan *principal* yang menginginkan agar perusahaan memiliki performa keuangan yang baik, dan menghindari resiko pemeriksaan pajak yang digalakkan sebagai tindak lanjut program pengampunan pajak pada tahun 2016-2017, yang dapat menimbulkan biaya yang besar apabila perusahaan ditemukan terbukti melakukan pelanggaran aturan perpajakan. Maraknya praktik maksimalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan pada sektor pertanian diduga terjadi karena manajemen berusaha untuk menjaga performa keuangan relatif stabil baik dalam masa panen maupun dalam masa tanam, juga untuk berjaga-jaga dari faktor eksternal seperti pengaruh cuaca maupun kebakaran lahan.

### Pengaruh Manajemen Laba *Real* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan manajemen laba melalui arus kas dan biaya produksi mempengaruhi penghindaran pajak secara negatif signifikan. Sebaliknya, manajemen laba melalui biaya diskresioner mempengaruhi penghindaran pajak secara positif signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Irawan *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba melalui aktivitas *real* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil ini juga berbeda dengan Pajriyansyah & Firmansyah, (2017) dan Geraldina, (2013) yang menyatakan bahwa manajemen laba melalui arus kas dan biaya produksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun di sisi lain, penelitian ini mengonfirmasi penelitian firmansyah (2017) dalam hal pengaruh manajemen laba melalui biaya diskresioner terhadap penghindaran pajak. Beberapa perbedaan yang ada dimungkinkan terjadi karena perbedaan sektor industri yang dipilih, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan objek pengamatan perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur pada periode yang berbeda.

Menurut hasil pengolahan data yang dilakukan, keseluruhan perusahaan pada sektor pertanian terindikasi melakukan aktivitas manajemen laba melalui biaya produksi, dan terdapat satu perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba arus kas. Maraknya praktik manajemen laba *real* diduga terjadi karena perlindungan investor di negara Indonesia yang masih lemah. Leuz *et al.*, (2003) menyebut bahwa Indonesia termasuk ke dalam kelompok negara dengan perlindungan investor yang tergolong lemah, sehingga praktik manajemen laba masih sering terjadi.

Namun, berdasarkan hasil uji-t, didapati bahwa manajemen laba *real* arus kas dan biaya produksi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena adanya *trade-off* antara keputusan agresivitas pelaporan dan agresivitas pajak, dimana keduanya tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Kesimpulan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Shackelford & Shevlin, (2001) dan Erickson *et al.*, (2005).

Di sisi lain, manajemen laba melalui biaya diskresioner menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Salah satu penjelasan yang mungkin dari fenomena ini adalah bahwa praktik manajemen laba melalui biaya diskresioner lebih mudah dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan dua praktik manajemen laba *real* lainnya. Perusahaan dapat dengan mudah menyesuaikan biaya-biaya diskresioner seperti biaya perjalanan dinas atau biaya litbang untuk memanipulasi laba. Hal ini dapat diamati pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor pertanian yang mencatat biaya-biaya yang tidak terkait dengan proses produksi dalam jumlah yang relatif besar misalnya biaya perjalanan dinas dan biaya representasi.

### Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji-t menggambarkan bahwa variabel *transfer pricing* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel penghindaran pajak, hasil ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa *transfer pricing* berdampak negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan penelitian Panjalusman *et al.*, (2018) yang menyimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak. Perbedaan ini dimungkinkan muncul karena adanya perbedaan proksi yang digunakan dan perbedaan dalam pemilihan sektor industri yang diteliti.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifai & Atiningsih, (2019) dan N. Putri & Mulyani, (2020) yang menyimpulkan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan pada sektor pertanian menggunakan metode *transfer pricing* untuk secara aktif mengurangi jumlah pajak yang harus ditanggung perusahaan.

 Perusahaan pada sektor pertanian pada umumnya adalah perusahaan yang memproduksi barang setengah jadi yang memiliki umur simpan yang pendek dan memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk dapat menjadi produk yang dapat dijual ke konsumen, karakteristik ini menyebabkan perusahaan pada sektor pertanian untuk beroperasi dalam grup perusahaan yang mencakup perusahaan yang operasi utamanya adalah pengolahan produk pertanian. Adanya hubungan antara perusahaan pada sektor pertanian dengan perusahaan-perusahaan lain dalam grupnya memungkinkan perusahaan pada sektor pertanian untuk melakukan praktik *transfer pricing.*

# SIMPULAN

Manajemen laba akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. hasil yang didapatkan menggambarkan bahwa praktik ini tidak dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak, melainkan dilakukan untuk tujuan lain.

Manajemen laba *real* arus kas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil yang didapatkan menggambarkan bahwa terjadi *trade-off* antara praktik manajemen laba dan usaha-usaha penghindaran pajak. Manajemen laba *real* biaya produksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil yang didapatkan menggambarkan bahwa terjadi *trade-off* antara praktik manajemen laba dan usaha-usaha penghindaran pajak. Manajemen laba *real* melalui biaya diskresioner berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil yang didapatkan menggambarkan bahwa ada kemungkinan perusahaan lebih memilih untuk melakukan manajemen laba *real* melalui biaya diskresioner untuk menghindari pajak.

*Transfer Pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hasil yang didapatkan menunjukkan perusahaan pada sektor pertanian menggunakan metode *transfer pricing* untuk melakukan penghindaran pajak.

# DAFTAR PUSTAKA

Bremser, W. G. (1975). The Earnings Characteristics of Firms Reporting Discretionary Accounting Changes. *The Accounting Review*, *50*(3), 563–573. http://www.jstor.org/stable/245013

Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, *24*(1), 99–126. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00017-7

Cobham, A., Bernardo, J. G., Palansky, M., & Mansour, M. B. (2020). The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of COVID-19. *Tax Justice Network*, *November*, 1–83. https://www.taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2020/

Creswell, J. W., & Creswell, J. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. SAGE Publications, Inc.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, *70*(2), 193–225. http://www.jstor.org/stable/248303

Diantari, P. R., & Ulupui, I. G. K. A. (2016). PENGARUH KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DAN PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi; Vol 16 No 1 (2016)*. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20664

Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2005). How Much Will Firms Pay for Earnings That Do Not Exist? Evidence of Taxes Paid on Allegedly Fraudulent Earnings. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.347420

Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, *84*(2), 467–496. http://www.jstor.org/stable/27802660

Geraldina, I. (2013). Preferensi Manajemen Laba Akrual Atau Manajemen Laba Riil Dalam Aktivitas Tax Shelter. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *10*(2), 206–224. https://doi.org/10.21002/jaki.2013.11

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

Gujarati, D. N. (2012). Dasar-dasar Ekonometrika book 2. In *Salemba Empat*.

Hakim Darmadi, I. N., & Zulaikha, Z. (2013). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN PAJAK DENGAN INDIKATOR TARIF PAJAK EFEKTIF (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2011-2012). Diponegoro Journal of Accounting, 0, 368-379. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/5948>

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, *7*(1–3), 85–107. https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1

Irawan, F., Kinanti, A., & Suhendra, M. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance. *Talent Development & Excellence*, *12*(September), 3203–3216. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=144289767&lang=ja&site=ehost-live

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. https://doi.org/10.2139/ssrn.94043

Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, *29*(2), 193–228. https://doi.org/10.2307/2491047

Kemenkeu. (2021). Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2021. *Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Anggaran*, 1–48. https://www.pajak.go.id/id/artikel/mengenal-insentif-pajak-di-tengah-wabah-covid-19#:~:text=Pemberian fasilitas ini diberikan melalui,22 Impor kepada wajib pajak.&text=Ketiga adalah PPh Pasal 25,selama 6 bulan ke depan.

Keown, A. J., Petty, W. J., Scott, D. F., & Martin Jr, J. D. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit Salemba Empat.

Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *26*(1), 75–100. https://doi.org/10.1108/09513571311285621

Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, *69*(3), 505–527. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1

Mustanda, I. K., & Suwardika, I. N. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *None*, *6*(3), 254488.

Pajriyansyah, R.-, & Firmansyah, A.-. (2017). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Keberlanjutan*, *2*(1), 431. https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p431-459

Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, *6*(2), 105. https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15916

Purba, D. M. (2018). The Influence of Earnings Management, Audit Quality and CEO Duality on Tax Avoidance. *The Accounting Journal of Binaniaga*, *3*(1), 25. https://doi.org/10.33062/ajb.v3i1.175

Putri, A., Rohman, A., & Chariri, A. (2016). Tax avoidance, earnings management, and corporate governance mechanism (an evidence from Indonesia). *International Journal of Economic Research*, *13*(4), 1931–1943.

Putri, N., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr)Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, *1*(2), 1–9. https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6826

Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: A cross-country study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, *11*(2), 145–166. https://doi.org/10.1504/IJMFA.2019.099772

Rasyid, A. S., Sumbiharsih, D., Bella, M., Utama, A., Studi, P., Manajemen, M., & Pamulang, U. (2021). *Humanis2021*. *1*(2), 1–10.

Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, *26*(6), 689–704. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003

Riduwan, & Kuncoro. (2012). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta.

Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, *1*(2), 135–142. https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48

Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, *42*(3), 335–370. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002

Saunders, M. N. ., Lewis, P., & Thornhill, A. (2015). *Research methods for business students (Seventh edition)*. Pearson Education.

Scott, Wiliam R. 2015. *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. United States : Canada Cataloguing.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (Seventh Edition)*. John Wiley & Sons Ltd.

Shackelford, D. A., & Shevlin, T. (2001). Empirical tax research in accounting. *Journal of Accounting and Economics*, *31*(1), 321–387. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00022-2

Smith, L. M. (2011). The Ethics of Transfer Pricing. *AOS Workshop on “Fraud in Accounting, Organizations, and Society,”* *September 2009*, 1–40.

Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta, cv.*

Surahman, A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh manajemen laba melalui penyimpangan akuntansi, aktivitas laba riil dan akrual terhadap agresivitas pajak. *Fundamental Management Journal*, *2*(2), 10–28.

Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *16*(2), 167–177. http://jurkubank.wordpress.com

Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting*, *47*(4), 469–496. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, *65*(1), 131–156. http://www.jstor.org/stable/247880

Yunita, I. (2011). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Size, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010). In *Tesis* (Issue Semarang: Universitas Diponegoro.).

Zaki, F., Ginting, B., Devi, K., & BAriah, Ch. (2019). Analisis Hukum Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) yang Dilakukan oleh Perusahaan Berdasarkan Hukum Pajak di Indonesia. *Usu Law Journal*, *7*(6), 1–15.

#